

# Peran Dukun dalam Implementasi Kemitraan Bidan dan Dukun di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember (*The Role of Traditional Birth Attendance in the Implementation of Partnership between Midwife and Traditional Birth Attendance at Bangsalsari Community Health Center in Jember District*)

Devy Aristin S. Sofyan, Abu Khoiri, Eri Witcahyo  
Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
email : devysofyan@gmail.com

## **Abstract**

*One of factors that affected maternal death are skill and ability of delivery. According to the data of Health Department of Jember District , the numbers of childbirth helped by traditional birth attendance at the subdistrict area of Bangsalsari Community Health Center were 165 in 2012 and 102 childbirth in 2013. The goal of study was to describe the role of traditional birth attendance in the implementation of Midwife and Traditional Birth Attendance Partnership in pregnancy and delivery period in Bangsalsari Community Health Center, Jember District. The study was a qualitative study with have involving 11 informants by Purposive technique. The result showed that traditional birth attendance have did some of their roles in pregnancy and delivery period. Pregnant mother have motivate traditional birth attendance to do check pregnancy and delivery process to midwife but some of them did not have go to midwife to check pregnancy and preferred to choose traditional birth attendance as their delivery. Unfortunately traditional birth attendances still help delivery process because there were some of people ask and force them to assist delivery process.*

*Keyword: Traditional birth attendance role, Partnership, Pregnancy, Delivery.*

## **Abstrak**

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu adalah kemampuan dan keterampilan penolong persalinan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, jumlah persalinan oleh dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari tahun 2012 sebanyak 165 persalinan dan tahun 2013 sebanyak 102 persalinan. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan peran dukun dalam implementasi kemitraan Bidan dan Dukun Bayi pada periode kehamilan dan persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember. Jenis penelitian kualitatif dengan 11 informan ditentukan secara *Purposive*. Hasil penelitian menunjukkan dukun bayi sudah melakukan sebagian perannya pada periode kehamilan dan persalinan. Dukun telah memotivasi ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya ke bidan serta menyarankan ibu hamil untuk melakukan persalinan ke bidan. Namun dukun bayi masih menolong persalinan karena sebagian masyarakat meminta dan memaksa dukun untuk menolong persalinan.

Kata kunci : Peran Dukun, Kemitraan, Kehamilan, Persalinan.

## Pendahuluan

Masalah Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia [1]. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian ibu adalah kemampuan dan keterampilan penolong persalinan [2].

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia melalui Departemen Kesehatan telah mengeluarkan kebijakan pendekatan pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir berkualitas kepada masyarakat melalui *Making Pregnancy Safer* (MPS) atau penyediaan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal dengan tiga pesan kuncinya, yaitu : (1) setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang terampil; (2) setiap komplikasi obstetri dan neonatal ditangani secara adekuat; (3) setiap wanita usia subur mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanggulangan komplikasi keguguran yang tak aman [3].

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 828/Menkes/SK/IX/2008 tentang Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota, maka disebutkan langkah untuk mencapai cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan salah satunya adalah Kemitraan Bidan-Dukun. Kemitraan bidan dan dukun menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalihfungsikan peran dukun dari penolong persalinan menjadi mitra bidan dalam perawatan ibu dan bayi pada aspek non medisya [4].

Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari merupakan puskesmas yang menduduki urutan pertama angka kejadian pertolongan persalinan oleh dukun. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember (2013), Dari data kemitraan bidan dan dukun bayi, jumlah dukun yang bermitra di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari pada tahun 2012 sebanyak 34 dukun. Dukun yang aktif dalam kegiatan ini sebanyak 31 dukun dan yang tidak aktif sebanyak 3 dukun, sedangkan yang tidak bermitra satu dukun. Tahun 2013 terdapat 35 dukun bayi yang bermitra. Dukun yang aktif bermitra sebanyak 30 dukun dan yang tidak aktif sebanyak 5 dukun [5]. Namun pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun khususnya di

Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari dapat dikatakan belum berjalan dengan baik yang ditunjukkan dengan masih adanya dukun bayi yang menolong proses persalinan.

Jumlah seluruh persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari tahun 2012 berjumlah 1.161 persalinan. Persalinan yang ditolong oleh dukun bayi sebanyak 165 dan persalinan yang ditolong oleh bidan berjumlah 996. Pada tahun 2013 terdapat 1.040 persalinan, persalinan yang ditolong oleh dukun sebanyak 102 dan yang ditolong oleh bidan sebanyak 938 persalinan. Sesuai dengan data tersebut, dapat dikatakan bahwa jumlah persalinan oleh dukun di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari cukup tinggi yakni 14,59% dari 1.131 persalinan pada tahun 2012 dan 9,8% dari 1.040 persalinan pada tahun 2013 [5]. Hal ini menunjukkan bahwa dukun tidak menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Kemitraan Bidan dan Dukun yang telah ditetapkan.

Pada periode kehamilan peran dukun antara lain: memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan, mengantar ibu hamil yang tidak mau periksa ke bidan, Membantu bidan pada saat pemeriksaan ibu hamil, Melakukan penyuluhan pada ibu hamil dan keluarga tentang tanda-tanda (persalinan, tanda bahaya, kesehatan dan gizi perencanaan persalinan), memotivasi ibu hamil dan keluarga tentang KB setelah melahirkan, persalinan di Bidan waktu menjelang taksiran partus, melakukan ritual keagamaan, memotivasi bila rujukan diperlukan serta Melaporkan ke bidan apabila ada ibu hamil baru. Pada periode persalinan peranan dukun antara lain: mengantarkan calon ibu bersalin ke Bidan, mengingatkan keluarga menyiapkan alat transportasi, mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman, mendampingi ibu pada saat persalinan, membantu Bidan pada saat proses persalinan, melakukan ritual keagamaan; membantu bidan dalam perawatan bayi baru lahir, membantu ibu dalam inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam, memotivasi rujukan bila diperlukan, membantu bidan membersihkan ibu, tempat dan alat setelah persalinan [4].

Angka kematian ibu dan perinatal yang tinggi sebagian besar akibat pertolongan persalinan dukun di seluruh Indonesia. Dukun beranak

memang belum mampu diganti dalam waktu relatif singkat karena masih mendapat kepercayaan masyarakat. Di Indonesia persalinan dukun sebesar 75% sampai 80% terutama di daerah pedesaan. Pertolongan persalinan oleh dukun menimbulkan berbagai masalah dan penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan perinatal. Dapat dipahami bahwa dukun tidak dapat mengetahui tanda-tanda bahaya perjalanan persalinan[6].

Sampai saat ini, di wilayah Indonesia masih banyak pertolongan persalinan dilakukan oleh dukun bayi yang masih menggunakan cara-cara tradisional sehingga banyak merugikan dan membahayakan keselamatan ibu dan bayi baru lahir. Di beberapa daerah, keberadaan dukun bayi sebagai orang kepercayaan dalam menolong persalinan, sosok yang dihormati dan berpengalaman, sangat dibutuhkan oleh masyarakat keberadaannya. Sehingga perlu dicari kegiatan yang dapat membuat kerjasama antara bidan dan dukun bayi, dengan harapan pertolongan persalinan akan berpindah dari dukun bayi ke bidan. Dengan demikian, kematian ibu dan bayi diharapkan dapat diturunkan dengan mengurangi risiko yang mungkin terjadi bila persalinan tidak ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten dengan menggunakan pola kemitraan bidan dengan dukun [4].

Kemitraan bidan dengan dukun adalah suatu bentuk kerjasama bidan dengan dukun yang saling menguntungkan dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan kepercayaan dalam upaya untuk menyelamatkan ibu dan bayi, dengan menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalihfungsikan dukun dari penolong persalinan menjadi mitra dalam merawat ibu dan bayi pada masa nifas, dengan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara bidan dengan dukun, serta melibatkan seluruh unsur/elemen masyarakat yang ada [4].

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan peran dukun dalam implementasi kemitraan bidan dan dukun bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember. Berdasarkan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, terdapat 3 periode peran dukun dalam implementasi kemitraan bidan dan dukun yaitu peran dukun pada periode kehamilan, peran dukun pada periode persalinan, dan peran dukun pada periode nifas. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti peran dukun pada periode kehamilan dan pada periode persalinan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran dukun dalam implementasi Kemitraan Bidan dan Dukun Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan 11 informan, yang ditentukan secara *Purposive*. Data diperoleh melalui wawancara langsung secara mendalam dengan bantuan panduan wawancara (*in-depth interview guide*) dan alat perekam suara (*handphone*) serta alat tulis. Selanjutnya pernyataan informan dideskripsikan dalam bentuk kalimat langsung. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

## Hasil Penelitian

### Peran dukun bayi pada periode kehamilan

Melakukan pendekatan pada ibu hamil seperti memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan dan mengantar ibu hamil yang tidak mau periksa ke bidan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan tambahan didapatkan informasi bahwa bahwa dukun bayi telah memberikan motivasi kepada ibu hamil seperti menyuruh ibu hamil yang datang ke dukun untuk memeriksakan kehamilannya ke bidan. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa dukun bayi tidak pernah mengantar ibu hamil yang tidak mau periksa ke bidan.

Peran dukun bayi selanjutnya adalah membantu bidan dalam pemeriksaan ibu hamil. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan tambahan didapatkan hasil bahwa dukun bayi tidak pernah membantu bidan dalam pemeriksaan ibu hamil.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan utama dan tambahan, didapatkan informasi bahwa dukun bayi tidak pernah memberikan penyuluhan pada ibu hamil dan keluarga tentang: tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan, kesehatan dan gizi. Dukun bayi hanya memberikan sedikit informasi tentang tanda-tanda akan melahirkan saja.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama dan tambahan, didapatkan informasi bahwa dukun bayi sudah memotivasi ibu tentang penggunaan KB setelah melahirkan. Dukun juga telah menyarankan persalinan di bidan menjelang hari perkiraan lahir. Mengenai tentang melakukan motivasi

pada waktu rujukan diperlukan, dukun menyatakan bahwa mereka sudah memberikan motivasi pada ibu hamil saat rujukan diperlukan.

Selanjutnya adalah melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat bila keluarga meminta. Hasil wawancara menyebutkan bahwa dukun bayi melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat, seperti selamatan kehamilan pada usia kehamilan tertentu yaitu empat bulan dan tujuh bulan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama didapatkan informasi bahwa dukun bayi tidak pernah memberikan laporan ke bidan apabila ada ibu hamil baru.

### **Peran dukun pada periode persalinan**

Mempersiapkan calon ibu bersalin ke bidan seperti mengantar calon ibu bersalin ke bidan, mengingatkan keluarga menyiapkan alat transportasi untuk pergi ke bidan, dan mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman seperti air bersih dan kain bersih. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan utama dan tambahan didapatkan hasil bahwa dukun bayi tidak pernah mengantar calon ibu bersalin ke bidan, dan tidak pernah mengingatkan keluarga menyiapkan alat transportasi untuk pergi ke bidan, dukun juga tidak pernah mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman seperti air bersih dan kain bersih.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama dan tambahan diperoleh informasi bahwa dukun bayi pernah mendampingi ibu pada saat bersalin dan dukun juga membantu ibu dalam melakukan inisiasi menyusui dini.

Peran dukun selanjutnya yaitu membantu bidan pada saat proses persalinan, perawatan bayi baru lahir, membersihkan ibu, tempat dan alat setelah proses persalinan, dan motivasi rujukan bila diperlukan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa dukun dukun bayi tidak pernah membantu bidan pada saat proses persalinan, dukun hanya memandikan ibu dan bayinya jika sudah kembali ke rumah. Dukun juga tidak pernah membantu bidan untuk membersihkan ibu, tempat dan alat setelah proses persalinan. Untuk pemberian motivasi pada saat rujukan bila diperlukan, dukun menyatakan pernah memotivasi ibu pada saat diperlukan rujukan.

Peran dukun bayi selanjutnya adalah melakukan ritual keagamaan/tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan

utama dan tambahan didapatkan informasi bahwa dukun melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat, seperti selamatan saat bayi telah lepas tali pusarnya dan selamatan setelah empat puluh hari yang disebut dengan selapan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi telah memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan. Hal tersebut dilakukannya ketika ada ibu hamil yang datang ke rumah dukun bayi untuk memeriksakan kehamilannya. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan adalah memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Bisika (2008) dalam Martha (2011) yang menyebutkan bahwa dukun bayi sebaiknya dapat meyakinkan para ibu hamil untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang terbaik dan mempelajari mengenai cara memelihara kesehatan ibu dan anak [7]. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dukun bayi sudah mendapatkan pembekalan tentang kemitraan bidan dan dukun.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi tidak pernah mengantar ibu hamil yang tidak mau periksa ke bidan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan adalah mengantar ibu hamil yang tidak mau periksa ke bidan. Hal tersebut dapat terjadi karena kesibukan dukun dan tidak adanya keinginan dari ibu hamil untuk periksa ke bidan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi tidak pernah membantu bidan dalam pemeriksaan ibu hamil dikarenakan mereka tidak pernah mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan setiap bulan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan adalah membantu membantu bidan dalam pemeriksaan ibu hamil. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya interaksi atau komunikasi antara bidan dengan dukun bayi mengenai hal ini.

Dukun bayi tidak pernah memberikan penyuluhan mengenai tanda bahaya kehamilan dan kesehatan dan gizi pada ibu hamil. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan

adalah melakukan penyuluhan pada ibu dan keluarga tentang tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan, kebersihan pribadi dan lingkungan, serta kesehatan dan gizi. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya dukungan dari bidan dan pihak terkait kepada dukun bayi dalam melaksanakan perannya.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi sudah memotivasi ibu hamil tentang perencanaan bersalin di bidan dengan alasan bahwa sekarang sudah banyak bidan, dan dukun bayi tidak boleh lagi menolong persalinan. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan adalah melakukan penyuluhan pada ibu hamil dan keluarga tentang perencanaan persalinan di bidan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dukun bayi sudah bermitra dengan bidan, dan dukun bayi selalu diminta oleh pihak kesehatan bahkan lintas sektor untuk bekerjasama dengan mengajak dan menyarankan ibu hamil bersalin ke bidan. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Darmstadt et al. (2005), yang mengemukakan bahwa setelah mengetahui seorang wanita hamil maka dukun bayi biasanya berusaha untuk merawat kesehatan ibu hamil. Sewaktu melakukan perawatan tersebut sebenarnya seorang dukun bayi dapat berperan sebagai pemberi nasihat atau mempromosikan berbagai macam pesan kesehatan [8].

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dukun bayi sudah memberikan motivasi kepada ibu hamil dengan menyarankan penggunaan KB setelah melahirkan. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan adalah memotivasi ibu hamil dan keluarga tentang KB setelah melahirkan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dukun bayi mengetahui tujuan dari penggunaan KB setelah melahirkan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan pendapat Syafrudin dan Hamidah (2012), yang menyatakan bahwa Program KB adalah bagian yang terpadu dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual, dan sosial penduduk Indonesia. Tujuan program KB adalah memperkecil angka kelahiran, menjaga kesehatan ibu dan anak, serta membatasi kehamilan jika jumlah anak sudah mencukupi [9].

Dukun bayi sudah memotivasi ibu hamil dan keluarga tentang persalinan di bidan menjelang hari perkiraan lahir. Saat tanda-tanda kehamilan sudah dirasakan oleh ibu hamil, dukun bayi sudah menyarankan dan menyuruh ibu hamil untuk melakukan persalinan di bidan. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan adalah memotivasi ibu hamil dan keluarga tentang persalinan di bidan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perjanjian antara dukun dan bidan yang telah disepakati.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi memberikan motivasi kepada ibu hamil pada saat rujukan diperlukan. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan adalah melakukan motivasi pada waktu rujukan diperlukan. Hal tersebut dapat terjadi karena dukun bayi peduli dengan kondisi ibu hamil, dan agar ibu tersebut mau untuk dirujuk.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi melakukan ritual keagamaan/tradisional bila diminta oleh keluarga. Ritual yang biasa dilakukan pada masa kehamilan yaitu ketika usia kehamilan ibu sudah menginjak empat bulan dan tujuh bulan. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan adalah melakukan ritual keagamaan dan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat bila keluarga meminta. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mathole (2005) dalam Marta (2006) yang menyebutkan bahwa dukun bayi di Zimbabwe juga berperan sebagai pelindung kehamilan dari gangguan roh jahat dengan kekuatan supranatural dan doa, peramu minuman jamu untuk mempermudah proses kelahiran, serta meramal kondisi ibu saat melahirkan [7]. Hal tersebut dapat disebabkan karena dukun bayi sudah terbiasa memimpin ritual keagamaan atau tradisional pada masa kehamilan, serta masih melekatnya kepercayaan masyarakat terhadap dukun.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi tidak pernah melapor ke bidan jika ada ibu hamil baru. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode kehamilan adalah melaporkan ke bidan apabila ada ibu hamil baru. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Budiyo dkk (2012) yang menyebutkan bahwa kewajiban dukun bayi dalam kemitraan melaporkan kepada bidan desa

apabila menemukan Ibu hamil baru [10]. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya interaksi atau komunikasi bidan terhadap dukun bayi seperti dukungan dan arahan mengenai tugas atau peran dukun bayi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi tidak pernah mengantarkan calon ibu bersalin ke bidan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode persalinan adalah mengantar calon ibu bersalin ke bidan. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Budiyono dkk (2012) yang menyebutkan bahwa jika menemukan persalinan, harus mengantarkan bumil yang akan bersalin ke tenaga kesehatan yang kompeten (bidan) dan atau di sarana kesehatan; memberikan perawatan pada ibu hamil, ibu nifas, dan anak tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi pasien [10]. Hal tersebut dapat terjadi karena sudah ada suami dan keluarga ibu yang mengantar ke bidan.

Dukun bayi tidak pernah mengingatkan kepada keluarga menyiapkan alat transportasi untuk pergi ke bidan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode persalinan adalah mengingatkan keluarga menyiapkan alat transportasi untuk pergi ke bidan. Hal tersebut dapat terjadi karena menurut dukun, untuk masalah alat transportasi keluarga calon ibu bersalin sudah memikirkan dan menyiapkannya.

Dukun bayi juga tidak pernah membantu bidan menyiapkan sarana prasarana persalinan yang aman seperti air bersih dan kain bersih. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode persalinan adalah mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman seperti air bersih dan kain bersih. Hal tersebut dapat disebabkan karena bidan mempunyai asisten yang membantu untuk menyiapkan semua sarana prasarana persalinan serta kurangnya interaksi dan komunikasi oleh bidan seperti dukungan atau arahan terhadap dukun bayi dalam melaksanakan perannya.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi mendampingi ibu saat persalinan jika diminta oleh ibu untuk menemaninya selama proses persalinan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode persalinan adalah

mendampingi ibu pada saat persalinan. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya keinginan dari dukun sendiri untuk mendampingi ibu saat proses persalinan di bidan.

Dukun bayi sudah melakukan perannya mengenai membantu ibu dalam inisiasi menyusui dini. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode persalinan adalah membantu ibu dalam IMD. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Syamala (2004), yang menyebutkan bahwa peranan dukun bayi di Pradesh adalah memberikan dukungan agar ibu menyusui serta menganjurkan imunisasi bagi bayi [11]. Hal tersebut dapat terjadi karena dukun bayi peduli dengan kesehatan bayi, sehingga dukun menyarankan ibu untuk segera menyusui sang bayi setelah lahir.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi tidak pernah membantu bidan pada saat proses persalinan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode persalinan adalah membantu bidan pada saat proses persalinan. Hal tersebut dapat terjadi karena bidan mempunyai asisten yang membantu bidan saat menolong persalinan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi tidak pernah membantu bidan melakukan perawatan bayi baru lahir, membersihkan ibu, tempat dan alat setelah proses persalinan dikarenakan tidak diperbolehkan oleh bidan. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode persalinan adalah membantu bidan dalam perawatan bayi baru lahir, membersihkan ibu, tempat dan alat setelah proses persalinan. Hal tersebut dapat terjadi karena bidan mempunyai asisten yang membantu bidan dalam melakukan perawatan bayi baru lahir, membersihkan ibu, tempat dan alat setelah proses persalinan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi pernah memberikan motivasi kepada ibu bila diperlukan rujukan. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode persalinan adalah memotivasi ibu saat rujukan diperlukan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Syamala (2004), yang menyatakan bahwa peran dukun bayi menjadi lebih terlihat saat berbicara mengenai budaya, empati dan dukungan psikososial [11]. Hal tersebut dapat terjadi karena dukun

dianggap sebagai sosok yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat dan bisa mempengaruhi masyarakat.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun bayi melakukan ritual keagamaan atau tradisional sesuai dengan tradisi setempat bila diminta oleh keluarga. Ritual ini dinamakan selapanan yang diadakan setelah empat puluh hari ibu melahirkan. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun, yang menyatakan bahwa peran dukun pada periode persalinan adalah melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat. Hal tersebut dapat terjadi karena masih melekatnya kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi mengenai adat dan budaya yang ada sejak dulu.

### Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Peran dukun dalam implementasi kemitraan bidan dan dukun bayi pada periode kehamilan yang belum dilakukan oleh dukun bayi meliputi mengantar ibu hamil yang tidak mau periksa ke bidan, membantu bidan pada saat pemeriksaan ibu hamil, melakukan penyuluhan pada ibu hamil dan keluarga, dan melaporkan ke bidan apabila ada ibu hamil baru.

Peran dukun dalam implementasi kemitraan bidan dan dukun bayi pada periode persalinan yang belum dilakukan oleh dukun bayi meliputi mengantar calon ibu bersalin ke bidan, mengingatkan keluarga menyiapkan alat transportasi untuk pergi ke bidan/memanggil bidan, mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman seperti air bersih dan kain bersih, membantu bidan pada saat proses persalinan, membantu bidan dalam perawatan bayi baru lahir, dan membantu bidan membersihkan ibu, tempat dan alat setelah persalinan.

Adapun sarannya yaitu : bagi pemegang kebijakan disarankan untuk mempertegas dan mengevaluasi peraturan dan implementasi dari kemitraan bidan dukun, sedangkan untuk pihak kesehatan agar menjalin hubungan yang baik dengan dukun bayi dan sesekali memusatkan kegiatan di rumah dukun bayi, untuk meminimalisir kesenjangan antara persalinan

tradisional dan persalinan oleh tenaga kesehatan di kalangan masyarakat. Kepada kader untuk melakukan kerjasama dan meningkatkan komunikasi dengan dukun bayi untuk menggerakkan masyarakat dalam mensukseskan kemitraan bidan dan dukun bayi.

### Daftar Pustaka

- [1] Indonesia. Rencana Strategis Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2010-2014. Jakarta: Depkes RI; 2010.
- [2] Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2005.
- [3] Indonesia. Rencana Strategi Nasional Making Prenancy Safer di Indonesia 2009. Jakarta : Depkes RI; 2009
- [4] Indonesia. Pedoman Kemitraan Bidan dengan Dukun. Jakarta: Depkes RI; 2008
- [5] Jember. Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2013. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember; 2013
- [6] Manuaba IBG. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: ECG; 2001
- [7] Martha E. *Peranan dan Posisi Paraji di Masyarakat Studi di Kabupaten Pandeglang dan Serang*. Diterbitkan. Laporan Kualitatif. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat, UI. [internet]. 2006. [diakses tanggal 7 September 2014]. Available from: <http://www.google.co.id/url>
- [8] Darmstadt GL, Bhutta ZA, Cousens S, Adam T, Walker N, de Bernis L. Evidence-based, cost-effective interventions: how many new born babies can we save?. *Lancet Neonatal Survival Steering Team*. 2005 Juni;365 (2): 977 – 88.
- [9] Syafrudin dan Hamidah. *Kebidanan komunitas*. Jakarta: ECG; 2009.
- [10] Budiyono, Anneke, Suparwati, Syamsulhuda BM, Ardian Nikita. Inisiasi Kemitraan Bidan Dan Dukun Bayi Di Wilayah Puskesmas Mranggen I Dalam Mendukung Penurunan Angka Kematian Ibu Di Kabupaten Demak. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2012. April; 11 (1): 14-24.
- [11] Syamala TS. Do Health Worker Female and Traditional Birth Attendant Equipped to Provide Health Care in Tribal Areas? Evidence from Tribal Andhra Pradesh. *Journal Kamla-Raj*. 2004 May; 2(2): 119-124.